DIALOGISME BAKHTIN PADA TOKOH EL DALAM NOVEL PEJALAN ANARKI KARYA JAZULI IMAM

Ami Dwi Putri¹, Nensilianti², Andi Agussalim. AJ³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

dwiputri9599@gmail.com¹, nensilianti@unm.ac.id², andi.agussalim.aj@unm.ac.id³

***ABSTRACT;** This study aims to describe dialogism shown through the character El in the novel *The Walking of Anarchy* by Jazuli Imam. Using the perspective of Bakhtin's dialogism, this study explores how El represents various complex social voices and views within society. The analysis focuses on how El, as the main character, engages in various dialogism that reflect social issues such as injustice, resistance to the system, and the individual's struggle to find identity amidst social pressure. The findings of the study reveal that El not only serves as a reflection of social reality but also as an active agent of change in advocating for humanitarian values. Through El's character, the novel encourages readers to contemplate social conditions and inspires more critical and conscious actions toward the surrounding social environment. This research contributes to a deeper understanding of how literature can be a powerful and effective medium for social reflection.*

***Keywords:** Dialogism, Bakhtin, Social, Pejalan Anarki, El.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dialogisme yang ditampilkan melalui tokoh El dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Dengan menggunakan perspektif dialogisme Bakhtin, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana El merepresentasikan berbagai suara dan pandangan sosial yang kompleks dalam masyarakat. Analisis difokuskan pada bagaimana El sebagai karakter utama terlibat dalam berbagai dialogisme yang mencerminkan isu-isu sosial, seperti ketidakadilan, resistensi terhadap sistem, serta perjuangan individu dalam mencari identitas di tengah tekanan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh El tidak hanya berperan sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Novel ini, melalui karakter El, mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi sosial dan menginspirasi tindakan yang lebih kritis dan berkesadaran terhadap lingkungan sosial sekitar. Penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana sastra dapat menjadi medium dialogisme yang kuat dan berdaya guna.

Kata Kunci: Dialogisme, Bakhtin, Sosial, *Pejalan Anarki*, Tokoh El.

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V), sastra adalah; 1) seni menciptakan karya tulis yang indah bahasanya; 2) karangan-karangan berupa karya sastra; 3) pengetahuan tentang segala yang berkaitan dengan seni sastra pendefinisian sastra atau meletakkan batas-batas tertentu sebagai sesuatu yang disebut sebagai sastra sifatnya sangat bergantung pada cara pandang tertentu. Karena itu, sastra hadir untuk menjadi tempat menuangkan segala bentuk ekspresi berupa gagasan, pendapat, pikiran, pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra menjadi penyambung hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya kepada masyarakat. Salah satu karya sastra yang mempunyai ruang luas untuk menunjukkan kebudayaan yang terperinci adalah novel. Karena itu dengan adanya gerakan dialogisme dalam karya sastra menjadi jawaban yang dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan.

Dialogisme merupakan teori yang dikemukakan oleh Bakhtin pada 1920-an. Teori dialogisme ini adalah gerakan, pantulan di luar kesadaran (kemauan) sebagai jawaban suatu kegiatan atau hal yang datang dari luar atau dapat dikatakan juga dialogisme ini sebagai cerminan atau gambaran. Berdasarkan paparan mengenai dialogisme, maka membaca karya sastra dapat menjadi suatu proses refleksi (gambaran atau cerminan) mendalam terhadap budaya dan tata lingkungan masyarakat. Salah satu fungsinya yaitu, menjadi media berekspresi dapat digunakan sebagai jembatan untuk mengungkapkan ke dalam karya sastra setiap bentuk perasaan atau gambaran kehidupan manusia dalam menghubungkan relasinya (Aristyanto & Sudarwati. 2017: 88).

Bakhtin dalam teori dialogisme merumuskan konsep mengenai eksistensi manusia tentang “orang lain” (*other*) yang memainkan peranan penting. Menurut Bakhtin, manusia memuja dirinya dari titik pandang orang lain, ia mencoba memahami momen-momen kesadaran dan memerhitungkannya. Dalam kehidupan sehari-hari, ciri-ciri dialogisme ditandai dengan aktivitas bertanya, mendengar, menjawab, mengobjektifkan, dan menginternalisasikan, yang terjadi dalam sirkulasi yang konstan.

Karya sastra yang memiliki dialogisme yang mendalam ditemukan pada novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, tokoh El digambarkan sebagai sosok yang memiliki dialogisme. Interpretasi terhadap karakter tokoh El dalam novel ini tidak hanya sebatas individu, namun juga mencerminkan realitas sosial yang ada di masyarakat, sementara

dalam perspektif dialogisme Bakhtin, tokoh El dapat dipahami sebagai representasi dari suara-suara yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam dipilih dalam penelitian ini dengan menggunakan perspektif dialogisme Bakhtin. Teori ini dimotivasi karena penulis menganggap metode-metode analisis perspektif dialogisme Bakhtin cocok untuk memaknai sebuah karya sastra berupa novel. Dengan begitu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap dialogisme tokoh El dalam novel *Pejalan Anarki*. Melalui pendekatan dialogisme Bakhtin, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana tokoh El sebagai representasi dari suara-suara yang terpinggirkan dalam masyarakat, serta bagaimana hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial yang kompleks

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yang menghubungkan langsung ide presepsi, pendapat serta kepercayaan yang tidak dapat diukur menggunakan angka. Estimasi waktu yang digunakan dalam penelitian ini kurang lebih dua bulan. Dengan menggunakan desain penelitian yaitu, metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Desain penelitian merupakan suatu rancangan tentang suatu penelitian. Fokus penelitian merupakan titik utama peneliti dalam menentukan objek permasalahan untuk melakukan suatu penelitian. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana peneliti menelisik realitas sosial melalui tokoh El dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam dengan perspektif dialogisme Bakhtin. Pada penelitian ini mendefinisikan istilah untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini definisi penelitian sebagai berikut; 1) Dialogisme; 2) Karnival; 3) Polifoni; 4) Heteroglosia; 5) Kronotop. Data dan sumber data pada penelitian ini berupa kutipan baik itu yang berbentuk klausa, frasa atau kalimat dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam yang mengandung bentuk dialogisme dalam lingkungan masyarakat, sedangkan sumber datanya adalah novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik analisis data yang digunakan mencakup beberapa tahap; 1) pengumpulan data; 2) identifikasi data; 3) penyajian data; 4) kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap karakter utama El dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori dialogisme Bakhtin yang meliputi lima unsur utama: karnavalisme (internal dan eksternal), polifoni, heteroglosia, kronotop, dan posisi pengarang.

Tiap bagian analisis akan menjelaskan secara mendalam mengenai bagaimana dialogisme Bakhtin diterapkan untuk menggali makna yang lebih dalam dari tindakan, ucapan, dan pikiran El. Bagian ini akan mengeksplorasi bagaimana pandangan El terhadap dunia di sekitarnya dipengaruhi oleh dan mempengaruhi dinamika sosial, budaya, dan politik yang digambarkan dalam novel. Hasil analisis penelitian ini akan membantu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran dan signifikansi tokoh El dalam *Pejalan Anarki*, serta relevansinya dalam konteks dialogisme yang diusung oleh novel tersebut.

1. Dialogisme dalam Tokoh El

a. Karnavalisme (Internal dan Eksternal)

Karnavalisme dalam konteks tokoh El menjadi mekanisme perlawanan terhadap sistem dan struktur sosial yang dianggap tidak adil. Tokoh El seringkali menggunakan humor, ironi, dan tindakan yang tidak terduga untuk mengungkap ketidakadilan serta untuk menantang otoritas yang ada. Dalam hal ini akan membahas secara mendalam bagaimana aspek karnavalisme tercermin dalam perilaku dan dialog El. Dijelaskan pula bagaimana El menggunakan prinsip-prinsip karnavalisme, baik secara internal dalam proses refleksi diri maupun secara eksternal dalam interaksinya dengan tokoh lain dan dunia di sekitarnya.

1) Karnavalisme Internal

Karnavalisme internal pada teori dialogisme Bakhtin mengarah pada pembalikan struktur sosial dan nilai-nilai dalam diri individu yang tercermin melalui perilaku dan sikap karakter dalam sebuah narasi. Dalam Hal ini, karnavalisme internal menggambarkan proses di mana norma-norma dan hierarki sosial ditantang, dipertanyakan, atau bahkan dibalikkan secara simbolis melalui tindakan dan pemikiran tokoh dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.

- (1) “Aku bisa mati, bentuk dari aku, seorang El, pasti musnah semau waktu. Jangan menuhankan tubuhku sebagaimana aku tidak menuhankan tubuh sesiapa atau apa-apa kecuali Ia yang maha Kuasa. Jangan pernah menggantungkan hidupmu pada apa-apa diluar dirimu, seorang dengan kemerdekaan. Segala bentuk ketergantungan adalah penjajahan,” kata El. (Imam, 2016: 376)

El menolak ide ketergantungan pada hal-hal eksternal dan menekankan kemerdekaan pribadi. Pandangan ini adalah bentuk karnavalisme internal karena ia menolak struktur internal norma atau ideologi yang mungkin diterima secara umum dalam masyarakat. El menganggap bahwa tubuh dan kehidupan individu tidak boleh dianggap suci atau utama, melainkan hanya Tuhan yang patut dihormati. Ini adalah perlawanan terhadap pandangan yang mungkin menghargai tubuh atau materi sebagai sesuatu yang sangat penting. Dengan menolak untuk menuhankan tubuh dan menekankan kemerdekaan sebagai nilai utama, El mengungkapkan pandangan pribadi yang bertentangan dengan norma internal yang ada.

Pernyataan El mencerminkan refleksi filosofis tentang kemerdekaan dan ketergantungan. Ini menunjukkan pemikiran mendalam dan penolakan terhadap pandangan yang lebih umum diterima, yakni bahwa ketergantungan pada hal-hal eksternal adalah sesuatu yang bisa diterima atau diakui. Pernyataannya juga berfungsi sebagai perlawanan terhadap pandangan atau nilai yang dimiliki oleh Sekar. Dialog ini menunjukkan bagaimana El menggunakan pandangannya untuk menantang atau mempertanyakan pandangan orang lain, yang merupakan bentuk perlawanan internal terhadap pandangan atau norma yang ada.

- (2) “Bagi anak muda yang peduli masa depan tanah dan airnya. Satu kali bicara itu sudah terlalu banyak, dan seratus perbuatannya tidak akan pernah dirasa cukup.” El menambahkan. (Imam, 2016: 271)

Secara umum, masyarakat sering kali menganggap bahwa berbicara tentang masalah lingkungan atau membuat komitmen adalah langkah yang penting dan cukup dalam konteks tanggung jawab sosial. Dalam banyak konteks sosial, tindakan dianggap sebagai tambahan atau pelengkap dari ucapan, bukan sebagai hal yang diutamakan. Tindakan nyata sering kali dipandang sebagai bonus, bukan sebagai hal yang mutlak diperlukan. El mengklaim bahwa tindakan adalah hal yang sangat penting dan bahwa

bahkan seratus tindakan tidak akan dianggap cukup. Pernyataan ini menunjukkan bahwa El memandang ekspektasi sosial yang ada tidak memadai dan melawan pandangan tersebut dengan menekankan perlunya tindakan yang terus-menerus.

2) Karnavalisme Eksternal

Karnavalisme eksternal dalam teori dialogisme Bakhtin merujuk pada fenomena di mana karakter dalam narasi secara aktif melibatkan diri dalam tindakan atau situasi yang menantang norma-norma sosial dan hierarki kekuasaan yang ada di dunia luar. Ini adalah bentuk pemberontakan sosial yang nyata, di mana struktur dan otoritas yang mapan dihadapkan pada resistensi atau bahkan dibalikkan oleh tindakan karakter. Dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, tokoh El menjadi representasi dari karnavalisme eksternal melalui tindakannya yang secara langsung menentang tatanan sosial yang ada. El tidak hanya berperan sebagai pengamat yang kritis terhadap ketidakadilan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam masyarakat, sering kali melakukan tindakan yang subversif dan provokatif untuk menantang status quo.

(3) El memfokuskan perhatiannya. Dilihatnya Sekar sedang memotong-motong pohon kecil, beberapa sudah dijadikannya tiang jemuran apa adanya. Mata El terbelalak menyaksikan semuanya,. Emosinya terakumulasi. Tertebak, Sekar tak bisa El tolerir. (Imam, 2016: 112)

(4) “Sebab cetakan terbaik mereka adalah orang-orang bodoh seperti kamu!” El menunjuk Sekar dengan tramontinanya. “Perusak yang tak pernah merasa merusak. Pembunuh yang tak pernah merasa membunuh. Orang-orang bodoh yang merasa pintar sebab ijazah menuliskannya begitu.” (Imam, 2016: 113)

Kutipan ini menunjukkan karnavalisme eksternal melalui tindakan konfrontatif El terhadap Sekar. El tidak hanya mengkritik secara verbal tetapi juga menggunakan tramontina sebagai simbol kritik yang begitu tajam. Kritiknya terhadap sistem pendidikan dan perilaku merusak menantang norma sosial dan otoritas yang ada, menunjukkan pemberontakan yang nyata dan fisik terhadap struktur sosial yang dianggapnya salah.

Selain sistem pendidikan, konteks sosial dalam kutipan adalah terkait penggunaan sumber daya alam dan dampaknya terhadap lingkungan. El marah karena Sekar memotong-motong pohon kecil untuk tiang jemuran, yang dianggapnya sebagai tindakan

merusak. Ini mencerminkan konflik antara kepedulian lingkungan dan perilaku manusia yang sering kali tidak sadar akan dampak negatifnya.

- (5) El meraih pisau dari tangan Pejoh lantas bergerak mengendap-endap memasuki area kampus dan mendekati dua mobil milik Pak Barudin dan Bu Yohana.

El memecahkan delapan ban dari dua mobil di depan jalan rektorat itu. *Huh*, Sekar menghembuskan nafasnya saat El kembali kepadanya dan Pejoh. (Imam, 2016: 181)

Tindakan El memecahkan ban mobil merupakan bentuk nyata dari perlawanan fisik terhadap otoritas kampus, dalam hal ini diwakili oleh Pak Barudin dan Bu Yohana. Ini adalah bentuk karnaval di mana aturan dan norma sosial dilanggar secara terbuka dan demonstratif. Tindakan itu juga bukan hanya aksi vandalisme biasa, tetapi membawa pesan simbolis yang kuat. Ini menunjukkan ketidakpuasan El terhadap kebijakan yang tidak adil dan keberaniannya untuk menentang otoritas yang dianggapnya salah. Dengan memecahkan ban, El menunjukkan bahwa ia tidak takut untuk mengambil tindakan drastis untuk memperjuangkan prinsipnya.

Karnavalisme eksternal sering kali melibatkan konfrontasi langsung dengan kekuasaan atau otoritas. Dalam hal ini, El secara langsung menantang otoritas Pak Barudin dan Bu Yohana yang mendukung penggusuran lahan kampus untuk dijadikan lahan parkir. Tetapi setelah penggusuran itu, mereka masih melakukan parkir di tempat yang tidak seharusnya. Tindakan ini menegaskan posisi El sebagai seorang yang berani melawan ketidakadilan, meskipun harus menghadapi risiko dan konsekuensi.

b. Polifoni

Polifoni dalam konteks teori dialogisme Bakhtin merujuk pada keberadaan banyak suara atau perspektif yang independen dalam sebuah teks sastra. Konsep ini menggambarkan bagaimana berbagai sudut pandang saling berinteraksi, berdebat, atau bertentangan dalam sebuah karya, tanpa didominasi oleh satu pandangan tunggal. Dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, polifoni tercermin melalui tokoh utama, El, yang berfungsi sebagai representasi dari berbagai suara yang ada di masyarakat. El tidak hanya menyuarakan pendapat pribadinya, tetapi juga menanggapi dan berinteraksi dengan pandangan-pandangan lain yang muncul dari karakter lain atau situasi sosial di sekitarnya. Hal ini menciptakan dinamika dialogis yang memperkaya narasi dan memberikan ruang bagi eksplorasi isu-isu sosial yang kompleks.

- (6) “Bukan kita. Tapi Anda, ketua HMJ yang terhormat. Posisi dan keadaanmu yang terhormat itu membuat sekecil apapun perbuatanmu menjadi bahan perbincangan. Tidak ada aku di dalam kita yang kamu maksud,” El mulai tersinggung atas sikap dan argumentasi Sekar, “dan lagi, kenapa kamu sudutkan aku?” El melanjutkan sudut pandangnya. (Imam, 2016: 24)

Dalam kutipan ini, suara El jelas menunjukkan perbedaan pandangan dari Sekar. El merasa bahwa posisinya dan sikap Sekar tidak dipertimbangkan dengan adil. El menegaskan bahwa keberadaan dan tindakan Sekar sebagai ketua HMJ membuat segala tindakannya mendapat perhatian khusus, sedangkan ia merasa tidak adil jika semua hal tersebut dipandang dari sudut pandang Sekar yang menyudutkannya. Ini adalah suara El yang berusaha memperjuangkan pandangannya sendiri dan membela posisinya. Meskipun tidak langsung diungkapkan dalam kutipan ini, pandangan Sekar bisa dipahami sebagai pandangan yang menempatkan tanggung jawab pada El atau mungkin menilai El dari sudut pandang posisi Sekar. El merasa pandangan ini mengabaikan keberadaannya dan posisinya sebagai individu yang terpisah dari permasalahan yang dibahas.

- (7) “Di jalan ada rumah-rumah digusur, di stasiun ada pedagang-pedagang diusir, di jembatan ada anak-anak kecil kelaparan, di gunung ada sampah berserakan, di Facebook dan Youtube ada saudara diadu domba dan perang, kamu tidak sedih melihat itu semua?” tanya El. (Imam, 2016: 32)

El mengungkapkan serangkaian masalah sosial dan lingkungan, seperti pengusuran rumah, pengusiran pedagang, kelaparan anak-anak, dan sampah di gunung. Masing-masing isu ini mewakili suara atau perspektif yang berbeda tentang kondisi sosial dan lingkungan yang ada. Suara El dalam kutipan ini merupakan suara kritis dan peduli, menyoroti berbagai masalah yang mungkin tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Meskipun respons langsung dari lawan bicara El tidak ada dalam kutipan ini, kita dapat membayangkan berbagai pandangan atau tanggapan terhadap pertanyaan El. Misalnya, seseorang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang penyebab atau solusi untuk masalah yang diangkat El.

Polifoni tercipta dari interaksi antara suara El dan pandangan-pandangan lain yang tidak terlihat namun berpotensi ada dalam konteks dialog tersebut. Dalam konteks

dialogisme, polifoni ini juga mencakup dialog internal di dalam pikiran El, di mana dia mungkin mempertimbangkan berbagai pandangan tentang bagaimana mengatasi masalah sosial dan bagaimana orang lain meresponsnya. Dialog eksternal dapat mencakup tanggapan atau debat yang mungkin terjadi antara El dan orang-orang di sekelilingnya.

c. Heteroglosia

Heteroglosia dalam teori dialogisme Bakhtin mengacu pada keberadaan beragam suara, perspektif, dan bahasa yang berinteraksi dalam sebuah teks sastra. Dalam konteks ini, heteroglosia menggambarkan bagaimana berbagai sudut pandang dan ideologi yang berbeda bertemu, bertentangan, dan berdialog satu sama lain dalam narasi. Dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, tokoh El merupakan pusat dari heteroglosia, di mana dia sering berhadapan dengan berbagai pandangan dan ideologi yang berbeda, baik melalui dialog dengan karakter lain maupun melalui refleksi internalnya. El tidak hanya menerima keberagaman ini, tetapi juga aktif dalam proses negosiasi dan penciptaan makna, yang pada gilirannya mencerminkan kompleksitas sosial dan kultural dalam masyarakat.

(8) “Terus kalau sudah biaya sendiri boleh masuk kuliah lambat, rambut acak-acakan, kalung, gelang, celana sobek-sobek, kemeja gak dikancing, dan semua keurakanmu ini,” Bu Ani kembali kepada El. Ia semakin menjadi sejak El berani menjawab *statement*-nya. “Dan kamu masih bisa bilang bahwa kamu mau kuliah?”

“Tidak sekalian Anda komentari kuku tangan saya?” El putusan untuk melawan. Ia akui kesalahannya perihal terlambat masuk kelas, namun ia tidak terima *argumen* lain diluar itu. “Kalau ingin mendandani saya, jadi saja guru SD. Jangan dosen. Sebab kuliah itu *transfer* ilmu, bukan pembentukan karakter seperti SD hingga SMA. Anda tidak punya hak untuk membentuk penampilan saya!” (Imam, 2016: 3)

Bu Ani menggunakan bahasa yang penuh kritik terhadap penampilan El. Dalam konteks akademis, ia mewakili pandangan konservatif yang menilai penampilan sebagai indikator penting dari keseriusan akademis. Frasa-frasa seperti “rambut acak-acakan,” “celana sobek-sobek,” dan “kemeja gak dikancing” mencerminkan pandangan normatif tentang standar penampilan yang pantas untuk seorang mahasiswa. Bahasa Bu Ani menunjukkan kekakuan dalam penilaian sosial dan akademis, mengindikasikan bahwa ia memandang penampilan sebagai bagian integral dari citra akademik yang baik.

Sebaliknya, El menggunakan bahasa yang lebih informal dan penuh perlawanan saat merespons kritik Bu Ani. Ia tidak hanya menolak kritik tentang penampilannya tetapi juga mengajukan argumen bahwa kuliah seharusnya lebih fokus pada transfer ilmu daripada pembentukan karakter. Kalimat “Kalau ingin mendandani saya, jadi saja guru SD” dan “Anda tidak punya hak untuk membentuk penampilan saya” menunjukkan penolakan terhadap norma-norma sosial yang diterapkan oleh Bu Ani. El memperlihatkan sikap anti-konvensional dan menuntut hak untuk menentukan penampilannya sendiri tanpa dinilai berdasarkan standar yang ada.

Dialog ini mencerminkan konflik antara generasi atau status sosial. Bu Ani sebagai seorang dosen mungkin mewakili pandangan yang lebih tua atau lebih tradisional tentang bagaimana mahasiswa seharusnya berperilaku dan berpakaian. El, sebagai mahasiswa, menolak pandangan tersebut dan menuntut haknya untuk tampil sesuai keinginannya. Ini menunjukkan ketegangan antara norma-norma sosial yang lebih lama dan pandangan yang lebih modern atau individualistik. Melalui dialog ini, ada juga kritik terhadap normativitas dalam lingkungan akademik. El menolak ide bahwa penampilan fisik harus mempengaruhi penilaian terhadap kemampuannya sebagai mahasiswa. Ini mencerminkan sebuah kritik terhadap sistem yang menilai individu berdasarkan standar-standar yang mungkin dianggap tidak relevan dalam konteks akademik yang lebih luas.

(9) “Kamu! Keluar!” Bu Ani kehabisan kata. Hanya pengusiranlah jurus andalannya saat ia merasa ditelanjangi bulat-bulat oleh mahasiswanya sendiri.

“Bagaimana bisa Anda melakukan itu? Anda tidak punya hak untuk mengusir saya hanya karena penampilan saya di luar standar yang bisa memuaskan Anda. Tidak bisa!” (Imam, 2016: 4)

Dialog ini mencerminkan konflik antara kekuasaan otoriter Bu Ani dan hak individu El. Bu Ani menggunakan kekuasaan akademisnya untuk mencoba mengusir El, sementara El menolak dan menantang otoritas tersebut. Ini menunjukkan ketegangan antara norma-norma yang diterapkan oleh otoritas akademis dan hak individu mahasiswa untuk menentukan penampilannya sendiri tanpa mendapat dampak negatif. Pernyataan El menunjukkan konflik antara standar sosial yang diterapkan oleh Bu Ani dan otonomi individu mahasiswa. El merasa bahwa standar yang diterapkan tidak seharusnya

menentukan haknya untuk tetap berada di ruang kelas, dan ini menyoroti perbedaan pandangan tentang apa yang seharusnya menjadi fokus utama dalam konteks pendidikan.

- (10) “Nah!” El melanjutkan. “Begini. Aku, Kekasihmu, tidak akan pulih lukanya jika kamu hanya marah-marah dan memaki pelaku yang membuat kekasihmu terluka. Agar kekasihmu pulih, yang harus kamu lakukan adalah mengobati lukanya, dengan tanganmu. Amarahmu terhadap si pelaku tidak memulihkan apa-apa”

“Hmm. Oke, aku dapat maksudnya,” Sekar menyambut analogi yang diberikan El. (Imam, 2016: 268)

El menggunakan analogi untuk mengilustrasikan pandangannya tentang cara yang lebih efektif untuk menangani luka emosional dan konflik. Ia menyarankan bahwa kemarahan semata tidak cukup untuk menyelesaikan masalah; tindakan nyata, seperti mengobati luka, lebih penting. Sekar merespons pandangan El dengan menunjukkan pemahaman terhadap analogi yang diberikan dan menerima penjelasan El. Sekar juga mengakui bahwa dia mengerti maksud dari pernyataan El.

d. Kronotop

Kronotop dalam teori dialogisme Bakhtin mengacu pada cara di mana waktu dan ruang terjalin dalam sebuah narasi untuk membentuk konteks sosial-historis yang mempengaruhi tokoh dan alur cerita. Dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, kronotop berperan penting dalam menggambarkan perjalanan hidup tokoh El, yang bergerak melintasi berbagai ruang dan waktu. Melalui berbagai peristiwa yang dialami El, pembaca diajak untuk memahami bagaimana konteks sosial-historis, seperti perubahan sosial, ketidakadilan, dan pergulatan identitas, membentuk dan memengaruhi tindakan serta pemikiran El. Kronotop ini tidak hanya mengikat peristiwa-peristiwa dalam narasi, tetapi juga menciptakan keterhubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang memungkinkan pembaca melihat transformasi tokoh dan bagaimana dia merespons lingkungan sekitarnya.

- (11) “Dan perusahaan-perusahaan menyenangi lulusan-lulusan yang seperti itu,” Sekar menanggapi. “Lulusan yang akan menjadi pegawai yang tidak pernah berkata tidak pada apapun perintah perusahaan,” lanjutnya.

“Nah!. Menjadi budak,” sahut El. “Aku turut berduka cita atas matinya pikiran kritis di kepala mahasiswa kita kini.” (Imam, 2016: 291)

Ruang dalam kutipan ini merujuk pada lingkungan pendidikan (kampus) dan dunia kerja (perusahaan). Ruang ini juga mencakup ruang mental dan sosial di mana mahasiswa dan pekerja beroperasi. Sedangkan waktu dalam kutipan ini merujuk pada era kontemporer di mana pendidikan dan dunia kerja modern beroperasi. Ini adalah waktu di mana nilai-nilai kritis dan independensi sering kali dikorbankan demi kepatuhan dan keberhasilan pragmatis.

Kutipan ini menggambarkan interaksi antara ruang pendidikan dan waktu modern, menciptakan konteks di mana mahasiswa dibentuk menjadi individu yang patuh dan tidak kritis. Interaksi ini juga menunjukkan bagaimana dunia kerja modern menghargai lulusan yang tidak mempertanyakan otoritas dan mengikuti perintah tanpa kritik. El dan Sekar merespons konteks kronotop ini dengan kritik terhadap sistem yang mereka anggap membunuh pikiran kritis mahasiswa. Mereka beroperasi dalam ruang dan waktu ini, tetapi juga menentangnya dengan pandangan kritis mereka

(12) El itu rumit, misterius, ribet, cuman ribetnya beralasan, dan alasannya sangatlah baik. Contoh, El tuh gak mau yang namanya belanja di swalayan modern, toko-toko waralaba, dan lain sebagainya. Dia bilang, merela, si *maret-maret* itu membunuh toko-toko klontong, membunuh pasar tradisional dan *spot-spot* ekonomi kerakyatan lain.” Jelas Sekar. (Imam, 2016: 236)

Kutipan ini menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai modern, seperti konsumerisme dan globalisasi, dan nilai-nilai tradisional yang lebih lokal dan inklusif. Ini menunjukkan konteks waktu di mana nilai-nilai tradisional dipertentangkan dengan perkembangan modern yang sering dianggap eksklusif. Diskusi tentang swalayan, toko waralaba, dan tempat-tempat yang menciptakan jarak sosial menyoroti perbedaan ruang sosial. El menunjukkan keberatan terhadap tempat-tempat yang dianggapnya memperburuk kesenjangan sosial dan merugikan ekonomi lokal.

Penjelasan Sekar tentang tindakan El terjadi dalam konteks waktu di mana norma-norma modern dan konsumerisme menguasai, menyoroti pergeseran nilai dari tradisional ke modern. Dengan menolak tempat-tempat modern dan eksklusif, El tidak hanya menunjukkan keberatannya tetapi juga berusaha untuk menyadarkan orang lain tentang

dampak sosial dari konsumerisme. Ini menciptakan dialog tentang bagaimana ruang sosial dan ekonomi berfungsi dalam masyarakat dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

e. Posisi Pengarang

Posisi pengarang dalam sebuah karya sastra merupakan aspek penting yang mempengaruhi narasi, sudut pandang, dan interpretasi tokoh-tokohnya. Dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, posisi pengarang tampak jelas melalui bagaimana tokoh El diposisikan dan digambarkan dalam narasi. Jazuli Imam, sebagai pengarang, memanfaatkan El sebagai medium untuk menyuarakan kritik sosial, pandangan filosofis, dan refleksi terhadap kondisi sosial-politik di Indonesia. Pengarang menggunakan El sebagai perpanjangan tangannya untuk menyampaikan pandangan kritis terhadap berbagai isu, seperti pendidikan, peran negara, dan perjuangan individu dalam masyarakat. Dengan demikian, posisi pengarang menjadi sangat signifikan dalam membentuk karakter El dan pesan-pesan yang disampaikan melalui interaksi dan dialog yang melibatkan tokoh ini.

(13) "Bagi El, kuliah dengan sistem yang didominasi teori-teori, tanpa skripsi, tanpa turun dan membaktikan ilmunya ke masyarakat, adalah kuliah omong kosong. Semua adalah mekanisme yang dibentuk agar kampus seakan hanya menjadi mesin pemasok lulusan-lulusan bermodal kepatuhan-kepatuhan." (Imam, 2016: 282-283)

Pengarang melalui El menyuarakan kritik terhadap sistem pendidikan formal yang dianggap tidak relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat. El menolak gagasan bahwa pendidikan yang hanya berfokus pada teori tanpa aplikasi praktis adalah berharga. Dengan menyebut pendidikan sebagai "kuliah omong kosong," pengarang menunjukkan ketidakpuasannya terhadap sistem pendidikan yang dianggap hanya mencetak individu yang patuh, bukan kreatif atau kritis. Kritik ini mencerminkan pandangan pengarang bahwa pendidikan seharusnya mengutamakan pembentukan karakter dan keterlibatan langsung dalam masyarakat, bukan sekadar menghafal teori.

(14) "Jangan pikirkan hal-hal yang membuat kita lelah dan menyerah. Apapun. Sekali lagi, yang perlu dilakukan manusia terhadap perjalanannya adalah menjalaninya.

Jalan, jalan, dan jalan. Tidak ada pelan, yang penting lurus ke depan." (Imam, 2016: 388)

Pengarang melalui El menekankan pentingnya ketahanan dan determinasi dalam menghadapi tantangan hidup. Kalimat ini mencerminkan filosofi hidup yang berfokus pada kemajuan terus-menerus tanpa terpengaruh oleh kesulitan yang dihadapi. Sikap ini menggambarkan pandangan pengarang bahwa kehidupan adalah proses yang harus dijalani dengan tekad yang kuat, di mana kekecewaan dan kelelahan tidak boleh menghentikan perjalanan seseorang. Pengarang menekankan bahwa yang terpenting adalah melanjutkan perjalanan dengan konsistensi, bukan kecepatan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Fokus utama pada penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap dialogisme tokoh El dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam dengan menggunakan teori dialogisme Bakhtin. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tokoh El menggambarkan dan merespons dinamika sosial melalui berbagai unsur dialogisme dalam teks. Melalui karnavalisme (internal dan eksternal), polifoni, heteroglosia, kronotop, dan posisi pengarang, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana El sebagai tokoh utama berperan dalam mencerminkan dan membentuk pandangan sosial yang lebih luas. Analisis ini akan menjelaskan bagaimana berbagai elemen dialogis dalam teks membentuk pemahaman kita tentang konteks sosial dalam novel tersebut.

1. Dialogisme Tokoh El terhadap Kondisi Sosial pada Novel *Pejalan Anarki*

a. Karnavalisme sebagai Kritik Sosial

Melalui karnavalisme internal Bakhtin menggambarkan sebagai “pergeseran dalam pandangan dunia yang memungkinkan individu untuk melihat dan mengalami realitas dari perspektif yang berbeda, swingkali dengan cara yang subversif terhadap norma sosial yang berlaku” (Bakhtin, 1981: 110). Karnavalisme dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam muncul sebagai ekspresi dari pergulatan pribadi El dengan norma-norma sosial yang dia anggap menindas dan tidak adil. Karnavalisme ini tidak hanya terwujud melalui tindakan-tindakannya yang melawan arus, tetapi juga melalui cara berpikirnya yang kritis terhadap realitas di sekitarnya.

El sering kali mengalami konflik batin yang mencerminkan ketidakpuasan terhadap sistem sosial yang ada. Seperti saat, El mengkritik sistem pendidikan yang ia anggap

hanya menciptakan individu yang patuh dan kehilangan kreativitas. Dia melihat gelar akademis bukan sebagai ukuran kecerdasan sejati, melainkan sebagai topeng yang menutupi kebodohan. Dalam pandangannya, kecerdasan sejati terletak pada kemampuan untuk menciptakan manfaat bagi orang lain, bukan pada titel yang diperoleh melalui sistem yang menurutnya tidak memberikan makna sejati. Kritik ini mencerminkan karnavalisme internal El, di mana ia merasakan ketidakpuasan yang mendalam terhadap tatanan yang ada, sambil terus berjuang untuk menemukan nilai-nilai yang lebih autentik dan manusiawi.

1) Karnavalisme Internal

Pertengkar batin tokoh El juga terlihat dalam tindakannya yang terkadang radikal, seperti ketika ia merusak ban mobil Pak Barudin dan Bu Yohana sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan. Penolakan El terhadap materialisme dan konsumerisme juga menjadi bagian dari karnavalisme internalnya. Hal ini mencerminkan penolakannya terhadap sistem kapitalis yang ia pandang sebagai sumber ketidakadilan sosial. Melalui cara hidupnya, El menunjukkan bahwa perlawanan terhadap tatanan sosial yang mapan tidak selalu harus berupa tindakan besar, tetapi juga bisa berupa penolakan terhadap nilai-nilai yang dianggapnya merusak.

Dapat dikatakan bahwa karnavalisme internal pada tokoh El menggambarkan seorang individu yang terus-menerus berjuang melawan tatanan sosial yang dianggapnya tidak adil, baik melalui kritik intelektual, tindakan radikal, maupun refleksi pribadi. El menjadi simbol dari perlawanan yang tidak hanya terjadi di permukaan, tetapi juga dalam diri seseorang, di mana konflik batin dan ketidakpuasan menjadi pendorong utama dalam pencarian keadilan dan keseimbangan hidup.

2) Karnavalisme Eksternal

Menurut Bakhtin, (1984: 145) karnavalisme eksternal melibatkan "pembebasan dari norma-norma dan aturan-aturan sosial yang berlaku melalui tindakan-tindakan yang bersifat subversif dan revolusioner". Hal ini mencakup tindakan yang secara langsung seperti menentang atau mengejek tatanan sosial yang mapan melalui perilaku, bahasa, atau tindakan fisik yang menciptakan disonansi dengan sistem yang ada. Dalam novel, karnavalisme eksternal sering kali diwujudkan melalui tindakan-tindakan karakter yang

secara terang-terangan melawan atau mendobrak aturan-aturan sosial, politik, atau moral yang berlaku.

Perlawanan El terhadap norma sosial juga terlihat dalam caranya menangani masalah ekologi. El menunjukkan sikap karnavalis dengan menentang perilaku merusak lingkungan, baik melalui tindakan nyata seperti membawa pulang puntung rokok daripada membuangnya sembarangan, maupun melalui pernyataan verbal yang menentang ketidakpedulian sosial terhadap lingkungan. Sikap ini adalah bentuk penolakan terhadap perilaku destruktif yang dianggap normal dalam masyarakat, dan melalui ini, El kembali menunjukkan karnavalisme eksternalnya.

Karnavalisme eksternal pada tokoh El tidak hanya diwujudkan dalam tindakan fisik atau agresi langsung, tetapi juga melalui bahasa dan ide-idenya yang menantang status quo. Melalui tindakan dan pemikirannya, El berfungsi sebagai agen perubahan yang berusaha menggoyahkan norma-norma sosial, politik, dan ekologis yang dianggapnya tidak adil atau merusak, menciptakan ruang untuk refleksi dan kemungkinan alternatif dalam tatanan masyarakat yang ada.

b. Polifoni dan Representasi Keragaman Sosial

Menurut Bakhtin polifoni melibatkan dialog antara berbagai suara yang berfungsi secara independen dalam narasi, menciptakan sebuah dialog yang hidup dan dinamis dalam teks (Bakhtin, 1984: 292). Konsep ini melawan pandangan monologis yang menekankan satu suara dominan atau ide tunggal. Sebaliknya, polifoni mengakui bahwa teks adalah medan pertemuan berbagai suara, yang masing-masing memiliki kontribusi yang berharga dalam membentuk keseluruhan narasi.

Dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, polifoni sangat jelas terlihat melalui berbagai suara dan perspektif, termasuk suara El, saling berinteraksi dan berkontribusi pada pembentukan keragaman sosial dan pemahaman yang lebih luas tentang dunia dalam konteks novel tersebut. Polifoni ini menciptakan sebuah ruang di mana berbagai ide dan pandangan dapat beradu dan berkembang, memberikan pembaca wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat yang digambarkan dalam cerita.

c. Heteroglosia dan Negosiasi Makna Sosial

Heteroglosia adalah keberadaan berbagai suara dan perspektif yang berinteraksi dalam narasi, menciptakan sebuah kompleksitas yang dinamis (Bakhtin, 1981: 262). Heteroglosia mengacu pada adanya berbagai gaya berbicara, dialek, dan pandangan yang berbeda dalam teks yang saling berdialog, bertentangan, atau bernegosiasi satu sama lain. Dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, heteroglosia muncul melalui interaksi berbagai tokoh dan pandangan yang berbeda mengenai isu sosial, politik, dan pribadi.

Heteroglosia dalam novel *Pejalan Anarki* terlihat jelas melalui interaksi El dengan berbagai tokoh dan situasi yang mencerminkan keragaman pandangan sosial dan ideologi. El tidak beroperasi dalam ruang vakum ideologis; ia berinteraksi dengan berbagai suara yang mewakili sistem nilai dan pandangan dunia yang berbeda, dan ini menciptakan sebuah lapisan makna yang kompleks dalam narasi. Berbeda dengan pandangan masyarakat umum yang cenderung lebih konvensional dan menerima status quo, pandangan El menantang dan mengkritik berbagai norma dan kebijakan yang ada. Dialog dan monolog El mengacu pada berbagai suara dan ide yang saling bernegosiasi terkait isu-isu sosial yang penting.

Heteroglosia dalam novel *Pejalan Anarki* memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana berbagai pandangan dan suara dalam masyarakat berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Heteroglosia dalam novel *Pejalan Anarki* tidak hanya menunjukkan keberagaman suara yang ada, tetapi juga bagaimana suara-suara ini saling berinteraksi dan membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial. Dengan adanya berbagai pandangan dan ide yang berinteraksi, *Pejalan Anarki* menciptakan sebuah narasi yang kaya dan kompleks, yang memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi berbagai perspektif sosial dan ideologi melalui karakter El dan interaksinya dengan dunia di sekelilingnya.

d. Kronotop: Refleksi Konteks Sosial-Historis

Kronotop dalam konteks sastra, menggambarkan bagaimana waktu (*kronos*) dan ruang (*topos*) dalam teks berfungsi untuk menciptakan konteks sosial dan historis yang memengaruhi karakter dan alur cerita. Melalui kronotop, pembaca dapat memahami bagaimana berbagai aspek sosial dan historis mempengaruhi narasi dan karakter dalam sebuah teks, serta bagaimana karakter-karakter tersebut berinteraksi dengan dan dipengaruhi oleh konteks zaman dan tempat mereka. Kronotop dalam novel *Pejalan*

Anarki berfungsi sebagai cermin dari konteks sosial-historis yang melingkupi tokoh El dan lingkungan sekitarnya.

Novel ini menggambarkan berbagai setting yang beragam, mulai dari lingkungan perkotaan, seperti kampus dan kota besar, hingga lingkungan alam yang lebih terpencil, seperti gunung dan desa-desa kecil. Setiap setting dan konteks sosial-historis memberikan latar belakang yang membentuk pengalaman dan pandangan El, serta bagaimana ia berinteraksi dengan dunia di sekelilingnya. Dengan menggunakan analisis kronotop, kita dapat melihat bagaimana El beradaptasi dan merespons terhadap berbagai perubahan dalam waktu dan ruang, serta bagaimana pengalaman ini memengaruhi pandangan dan tindakan El.

Dalam novel *Pejalan Anarki*, kronotop berfungsi sebagai unsur penting untuk memahami bagaimana konteks sosial dan historis memengaruhi narasi dan karakter, terutama tokoh El. Melalui analisis kronotop, dapat dilihat bagaimana waktu dan ruang berinteraksi untuk menciptakan makna dan pengalaman dalam novel, serta bagaimana konteks sosial dan historis membentuk pandangan dan tindakan El. Kronotop bukan hanya sekedar latar, tetapi sebuah struktur kompleks yang mempengaruhi dan membentuk narasi serta karakter dalam teks.

e. Peran Pengarang dalam Menciptakan Ruang Dialogis

Dari teori dialogisme Bakhtin, pengarang memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengatur ruang dialogis di dalam teks. Bakhtin beranggapan bahwa teks sastra adalah arena di mana berbagai suara, pandangan, dan ide saling berinteraksi, bertentangan, dan bernegosiasi. Menurutnya pengarang bukanlah entitas yang sepenuhnya dominan, melainkan seorang mediator atau fasilitator yang menciptakan ruang di mana dialog ini dapat terjadi (Bakhtin, 1981: 272).

Sebagai pengarang, Jazuli Imam melalui tokoh El menyampaikan berbagai kritik sosial yang mencerminkan pandangan dan sikapnya terhadap pendidikan, pemerintahan, dan esensi kecerdasan. El menjadi representasi suara pengarang yang menyuarakan kebutuhan akan perubahan, aksi nyata, dan kontribusi konkret dalam masyarakat. Jazuli Imam secara efektif menggunakan teknik dialogisme untuk menciptakan ruang di mana berbagai suara dan perspektif dapat saling berinteraksi. Tidak hanya menyampaikan pandangan melalui tokoh-tokoh yang berbeda tetapi juga mengatur interaksi dan konflik di dalam teks untuk menciptakan sebuah narasi yang dialogis dan dinamis. Dengan cara

ini, pengarang berperan sebagai fasilitator dalam ruang dialogis, sesuai dengan prinsip-prinsip Bakhtin mengenai dialogisme.

2. Gagasan pada Novel *Pejalan Anarki* melalui Dialogisme Tokoh El

Dialogisme dalam kajian sastra melibatkan cara sebuah karya menggambarkan dan menilai dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Teori dialogisme Bakhtin menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana berbagai suara dalam teks berinteraksi untuk membentuk pemahaman tentang masyarakat (Bakhtin, 1981: 272). Dalam konteks ini, tokoh El dalam novel *Pejalan Anarki* oleh Jazuli Imam menawarkan pandangan yang kompleks tentang isu-isu sosial melalui dialog internal dan interaksi dengan karakter lain. Hal ini menciptakan sebuah ruang untuk perdebatan sosial di mana ide-ide dan pandangan saling berinteraksi, memberikan pembaca kesempatan untuk melihat berbagai aspek dari masalah sosial yang dibahas.

a. Kritik terhadap Sistem Pendidikan dan Sosial

Salah satu aspek penting dari dialogisme tokoh El adalah kritiknya terhadap sistem pendidikan dan struktur sosial. El secara tegas mengkritik pendidikan formal yang dianggapnya tidak efektif dalam mempersiapkan individu untuk tantangan kehidupan nyata. El menganggap bahwa gelar dan titel sering kali hanya simbol yang menutupi ketidakmampuan yang sebenarnya dari seseorang, bukannya mencerminkan kompetensi dan pengetahuan yang nyata. Menurut El, banyak institusi pendidikan berfokus pada kepatuhan dan rutinitas, sementara aspek kreativitas dan pemecahan masalah yang nyata sering kali diabaikan.

Bentuk kritik yang dilakukan menciptakan dialog dalam teks dimana pandangan El berhadapan dengan pandangan karakter lain yang mungkin mendukung atau tidak merasakan ketidakpuasan yang sama terhadap sistem pendidikan. Interaksi ini membuka ruang untuk mengeksplorasi berbagai perspektif mengenai pendidikan dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi individu serta masyarakat secara keseluruhan.

Dialogisme kemudian menciptakan kontras antara pandangan El dan pandangan lain yang ada dalam cerita. Misalnya, karakter-karakter lain melihat pendidikan dari perspektif yang lebih positif, sehingga perdebatan ini membentuk ruang untuk diskusi tentang nilai dan tujuan pendidikan dalam masyarakat. Kritik El mengundang pembaca

untuk mempertimbangkan apakah sistem pendidikan benar-benar memenuhi tujuannya atau hanya menciptakan lapisan ketidakberartian.

b. Dialog Internal dan Pandangan tentang Tanggung Jawab Sosial

Dialogisme juga terungkap melalui dialog internal El, dimana ia merenungkan tanggung jawab sosial dan pribadi. El percaya bahwa setiap tindakan individu memiliki dampak yang lebih luas pada masyarakat dan lingkungan. Dialog internal ini mencerminkan ketegangan yang dirasakan El antara tindakan pribadi dan tanggung jawab sosial. Melalui refleksi ini, El mengajak pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana tindakan sehari-hari mereka dapat mempengaruhi perubahan sosial yang lebih besar.

El berpendapat bahwa tindakan individu dapat mempengaruhi lingkungan sosial, menyarankan bahwa setiap tindakan memiliki dampak yang lebih luas dari sekedar efek langsungnya. Ini menggambarkan bagaimana El berusaha untuk memahami dan menjelaskan perannya dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab yang dia rasakan sebagai individu. Dialog internal ini menciptakan ruang bagi El untuk merenungkan dan mendalami peranannya dalam konteks sosial yang lebih besar.

Dialog internal El berfungsi sebagai sarana untuk mengeksplorasi dan mengkritisi tanggung jawab sosial individu. Introspeksi ini tidak hanya menyoroti perjuangan dan wawasan pribadi El, tetapi juga menciptakan ruang bagi pembaca untuk terlibat dengan implikasi lebih luas dari tindakan individu. Ketegangan antara tindakan pribadi dan tanggung jawab sosial menjadi tema sentral yang memungkinkan pembaca untuk memikirkan bagaimana mereka dapat berkontribusi atau menghambat perubahan sosial.

c. Dialogisme dan Ruang untuk Perdebatan Sosial

Secara eksplisit El mengkritik kebijakan dan struktur sosial dalam masyarakat. Dalam pandangannya, banyak kebijakan negara dan institusi sosial yang tidak efektif dalam menangani masalah penting seperti perlindungan lingkungan dan hak minoritas. Kritik ini menciptakan dialog dengan pandangan-pandangan lain yang mungkin mendukung kebijakan dan struktur yang ada, memungkinkan pembaca untuk mempertimbangkan kelemahan sistem yang ada serta alternatif atau solusi yang mungkin.

Sebagai suara kritis, El membuka ruang perdebatan tentang kebijakan sosial dan struktur yang ada. Dialog ini tidak hanya mencerminkan ketidakpuasan terhadap kebijakan yang ada tetapi juga menawarkan perspektif alternatif yang mendorong pembaca untuk berpikir lebih kritis tentang peran negara dan institusi dalam mengatasi isu-isu sosial. Kritik El menjadi bagian dari diskusi yang lebih luas tentang bagaimana sistem sosial dapat diperbaiki atau diubah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan lebih baik.

Konsep dialogisme Bakhtin memandang sastra sebagai sebuah arena di mana berbagai suara, perspektif, dan pandangan dunia bertemu, berbenturan, dan berkolaborasi. Dalam novel *Pejalan Anarki*, Bakhtin menggarisbawahi bahwa sastra berfungsi sebagai ruang dialog yang memungkinkan pertukaran ide dan perdebatan antara berbagai pandangan (Bakhtin, 1981: 272). Dalam konteks ini, tokoh El muncul sebagai salah satu suara utama yang membentuk dan memperkaya dialog sosial dalam narasi.

Tokoh El berperan sebagai katalisator dalam dialogisme ini dengan menyajikan pandangan yang sering kali berseberangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Dari interaksi El dengan karakter lain serta dialog internal yang mendalam, El menantang berbagai konvensi sosial dan memberikan perspektif alternatif yang menggugah pemikiran pembaca. Seperti halnya kritik yang diungkapkan El terhadap sistem pendidikan formal dan struktur sosial berfungsi sebagai respons terhadap pandangan yang lebih tradisional dan konvensional. Ketika El mengkritik bahwa gelar akademik sering kali hanya berfungsi sebagai topeng untuk menutupi ketidakmampuan yang sebenarnya, ia menciptakan ruang bagi pembaca untuk merefleksikan nilai dan efektivitas dari sistem pendidikan tersebut.

El juga memantik pembaca untuk melihat kompleksitas isu sosial dari berbagai sudut pandang. Interaksinya dengan karakter lain yang memiliki pandangan berbeda, serta debat yang terjadi dalam narasi, memungkinkan pembaca untuk melihat perdebatan sosial yang lebih mendalam. Pendekatan dialogis ini tidak hanya memperkaya pemahaman pembaca tentang dinamika sosial yang ada, tetapi juga memberikan ruang bagi pembaca untuk terlibat dengan berbagai perspektif dan ide. Melalui teknik ini, El menciptakan sebuah forum di mana berbagai suara dan pandangan dapat bersaing, berkolaborasi, dan membentuk pemahaman kolektif mengenai isu-isu yang dihadapi masyarakat.

Dalam hal ini El berperan dalam novel *Pejalan Anarki* sebagai suara kritis dan dialogis menciptakan ruang untuk perdebatan sosial yang mendalam dan beragam. Dengan interaksi yang kompleks antara berbagai perspektif dan refleksi internal, El memperkaya narasi dengan pandangan yang beragam dan mendorong pembaca untuk mempertimbangkan berbagai aspek dari isu sosial yang dihadapi. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana dialogisme Bakhtin dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika sosial melalui literatur, serta bagaimana individu dapat berperan dalam mempengaruhi dan mengubah lingkungan sosial mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis dialogisme pada tokoh El dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Melalui kajian dialogisme, ditemukan bahwa tokoh El bukan hanya sekadar karakter fiktif, melainkan cerminan dari berbagai realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. El digambarkan sebagai tokoh yang berani menentang norma sosial yang dianggapnya tidak adil dan penuh ketidakpastian. Pemikiran dan tindakannya mencerminkan keinginan kuat untuk menciptakan perubahan dalam tatanan sosial yang ada. Dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain, El kerap menampilkan pandangan yang bertentangan dengan pemikiran konvensional, sehingga menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan adanya perdebatan dan refleksi kritis.

Dialogisme dalam novel ini juga mencerminkan keragaman suara dalam masyarakat. Melalui El, Jazuli Imam menghadirkan berbagai perspektif yang berbeda-beda mengenai isu-isu penting seperti pendidikan, peran negara, dan identitas budaya. Dengan demikian, novel *Pejalan Anarki* tidak hanya mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh, tetapi juga menjadi media untuk memahami dan merefleksikan kondisi sosial yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Rezki Ramadhan, Anshari, Suarni Syam Saguni. 2021. “*Markesot Bertutur Lagi*” by Emha Ainun Nadjib: *Dialogical Analysis of Bakhtin*. *INSIGHT: Indonesian Journal of Social Studies and Humanities*. Vol. 1, No. 1.
- Ashab, Muhammad Bunga, Andria Catri Tamsin dan Ismail Nst. 2012. *Materialistis Dalam Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi: Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi tidak diterbitkan Padang: Universitas Negeri Padang.

- Bakhtin, . 1981. *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Edited by Michael Holquist, translated by Caryl Emerson and Michael Holquist, University of Texas Press.
- Bakhtin, . 1984. *Problems of Dostoevsky's Poetics. Translated Caryl Emerson*. London: University of Minnesota Press.
- Bakhtin, . 1984. *Rabelais and His World*. Translated by Hélène Iswolsky, Indiana University Press, 1984.
- Budianta, Melani, dkk. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Erwan. 2018. *Dialog Sosial Dalam Naskah Drama Subversive Karya Raiza Mardzoeki (Tinjauan Dialogis Bakhtin)*. Skripsi Tidak diterbitkan. Makassar. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Fadlil Munawwar Manshur. 2017. *Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-Konsep Metodologis*. SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities. Vol. 1, No. 2.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juanda, J., & Azis, A. 2018. *Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: kajian feminisme*. LINGUA: Journal Of Language, Literature and Teaching, 15(2), 71-82.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Kelima. (2016). Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Manshur, Fadlil Munawar. 2017. *Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-Konsep Metodologisnya*. Yogyakarta; Jurnal Sasdaya, Gadjah Mada Journal of Humanitie. Vol. 1, No. 2: 236-237.
- Mekarisce. 2020. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. Universitas Jambi: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Vol. 2 Edisi 3.
- Michael Holquist. 2011. *Dalam Teori Bakhtin: Dialogisme, Polifoni dan Heteroglosia*. SECARA TEORI.

- Munir, Saiful, Nas Haryati dan Mulyono. 2013. *Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistik*. Semarang: Jurnal Sastra Indonesia.
- Nur Azizah, F. 2019. *Aspek Motivasi Pada Novel Di Bawah Langit Madani*.
- Nuswantaria, I. 2017. *Analisis Hegemoni dalam dwilogi novel Negeri Para Pradopo, Rachmat Djoko*. 2018. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sassak, A. T., Suleman, Z., & Sununianti, V. V. 2019. *Analisis Strukturalisme Terhadap Novel Kau, Aku Dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye (Doctoral dissertation, Sriwijaya University)*.
- Semi, M Atar. 1989: 52-56. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Anggota Ikapi.
- Siahaan Raymon. J. 2014. *Dialogisme Tokoh Kabul dalam Novel Orang-Orang Proyek: Kajian Sosiologis*. Universitas Airlangga.
- Sudarwati & Dedy Arisyanto. 2017. *Dialogisme Dan Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Narcissu Karya Tomo Kataoka*. Jurnal Prasodi: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Vol. XI. No. 1, 87-88
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sulistiawati. 2021. *Dialog Sosial Dalam Naskah Drama Kulawarga Karya Rostan Yuniardi (Tinjauan Dialogisme Bakhtin)*. Skripsi Tidak diterbitkan. Makassar. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Supardan, Dadang. 2013. *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwondo, Tirto. 2001. *Suara-Suara Yang Terbungkam, Olenka Dalam Perspektif Dialogis*. Yogyakarta: Gema Media.
- Teeuw. A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.